



## Merekonstruksi Konsep I'tikāf melalui Tafsir Ilmiah: Menjembatani Spiritualitas dan Rasionalitas Al-Qur'an

Muhamad Daffa Ghazial Fawwaz<sup>1\*</sup>, Jahrotu Soimah<sup>2</sup>, Yeni Andriyani<sup>3</sup>, Rohmat hidayatullah<sup>4</sup>, Andi Rosa<sup>5</sup>

Prodi ilmu al-Quran dan tafsir, Fakultas Ushuluddin dan adab

Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email : [daffagf97@gmail.com](mailto:daffagf97@gmail.com)<sup>1</sup>, [231320136.jahrotu@uinbanten.ac.id](mailto:231320136.jahrotu@uinbanten.ac.id)<sup>2</sup>,

[yeni.andriyaniuinbanten.ac.id@gmail.com](mailto:yeni.andriyaniuinbanten.ac.id@gmail.com)<sup>3</sup>, [231320124.rohmat@uinbanten.ac.id](mailto:231320124.rohmat@uinbanten.ac.id)<sup>4</sup>, [andi.rosa@uinbanten.ac.id](mailto:andi.rosa@uinbanten.ac.id)<sup>5</sup>

Korespondensi penulis : [daffagf97@gmail.com](mailto:daffagf97@gmail.com) \*

**Abstract:** *This study explores the reconstruction of the concept of I'tikāf through the scientific interpretation (tafsir ilmi) of the Qur'an, aiming to bridge the gap between spirituality and rationality. The research employs a qualitative approach using library research methods to analyze Qur'anic verses related to I'tikāf and various classical and contemporary tafsir works. The primary sources include the Qur'an and interpretations from scholars such as M. Quraish Shihab, al-Maraghi, and Ibn 'Ashur. The study finds that I'tikāf, when viewed through the lens of scientific exegesis, offers not only a spiritual retreat but also a space for reflection, intellectual development, and personal transformation. This integrated understanding enhances the relevance of Qur'anic teachings in the context of modern life, emphasizing that spirituality and reason are not mutually exclusive but complementary in the Islamic worldview.*

**Keywords:** *I'tikāf, Qur'anic exegesis, tafsir ilmi, spirituality.*

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji rekonstruksi konsep *I'tikāf* melalui pendekatan tafsir ilmiah (*tafsir ilmi*) terhadap Al-Qur'an, dengan tujuan menjembatani kesenjangan antara spiritualitas dan rasionalitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka untuk menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan *I'tikāf* serta berbagai karya tafsir klasik dan kontemporer. Sumber utama mencakup Al-Qur'an dan penafsiran dari ulama seperti M. Quraish Shihab, al-Maraghi, dan Ibn 'Ashur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *I'tikāf*, jika dipahami melalui perspektif tafsir ilmiah, tidak hanya merupakan bentuk pengasingan spiritual, tetapi juga menjadi ruang untuk refleksi, pengembangan intelektual, dan transformasi pribadi. Pemahaman yang terpadu ini memperkuat relevansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks kehidupan modern, menegaskan bahwa spiritualitas dan akal bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi dalam pandangan hidup Islam.

**Kata kunci:** *I'tikāf, tafsir Al-Qur'an, tafsir ilmi, spiritualitas*

### 1. PENDAHULUAN

Dalam tradisi Islam, I'tikaf merupakan praktik spiritual yang berakar kuat pada Al-Qur'an dan Sunnah. Praktik ini sering dipahami sebagai bentuk isolasi diri sementara di masjid dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT, khususnya pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan meningkatnya kebutuhan umat akan pendekatan ajaran agama yang lebih relevan dan rasional, muncul urgensi untuk merekonstruksi konsep I'tikaf dalam kerangka yang lebih ilmiah. Salah satu pendekatan yang

dapat digunakan untuk merekonstruksi makna I'tikaf secara kontekstual dan rasional adalah tafsir ilmi, yaitu metode penafsiran Al-Qur'an yang memadukan wahyu dengan sains.

Rekonstruksi konsep I'tikaf melalui tafsir ilmi tidak hanya berupaya menghidupkan kembali nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya, tetapi juga menjadikannya sebagai sarana reflektif dan rasional dalam menghadapi dinamika kehidupan modern. Pendekatan ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang dimensi teologis, tetapi juga memiliki dimensi rasional dan saintifik yang mampu menjawab tantangan zaman. Dalam hal ini, tafsir saintifik berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas dan rasionalitas, serta memperkaya pemahaman masyarakat terhadap pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian.

Secara umum, latar belakang kajian ini berlandaskan pada kenyataan bahwa praktik I'tikaf seringkali hanya terbatas pada aspek ritual semata, tanpa menggali nilai-nilai intelektual dan transformatif yang tersimpan di baliknya. Padahal, I'tikaf dapat menjadi momentum untuk berefleksi, menguatkan diri, bahkan mengembangkan ilmu pengetahuan jika dipahami secara komprehensif. Gagasan ini sejalan dengan pandangan Quraish Shihab yang menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak bertentangan dengan akal sehat, bahkan menganjurkan manusia untuk menggunakan akal untuk memahami pesan-pesan ilahi secara lebih mendalam.

Permasalahan yang ingin diangkat dalam kajian ini adalah terbatasnya pemahaman umat tentang hakikat I'tikaf secara menyeluruh, yang tidak hanya berorientasi pada aspek ritual, tetapi juga menyentuh sisi intelektual dan transformasi diri. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan tafsir yang tidak hanya normatif tetapi juga integratif, yang mampu mengaitkan praktik-praktik spiritual dengan kemajuan ilmu pengetahuan modern. Dalam konteks ini, tafsir ilmiah dapat menjadi metode alternatif yang menjembatani kebutuhan akan pemahaman agama yang rasional dan tetap berakar pada spiritualitas Al-Qur'an.

Tujuan kajian ini adalah merekonstruksi pemahaman I'tikaf melalui pendekatan tafsir ilmiah dalam rangka menghidupkan kembali praktik ini sebagai ruang kontemplatif, edukatif, dan transformatif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis dalam pengembangan kajian tafsir tematik dan praktis dalam memperkaya tradisi keagamaan umat Islam dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Fokus penelitian ini terletak pada eksplorasi makna I'tikāf dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir ilmiah dan implikasinya bagi pembentukan kesadaran spiritual dan rasional umat Islam.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan library research yang menitikberatkan pada analisis teks Al-Qur'an melalui metode tafsir ilmiah. Penelitian dilakukan dengan cara mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dengan I'tikaf dan tema-tema yang relevan, serta mengkaji berbagai karya tafsir klasik dan kontemporer. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan literatur dari disiplin ilmu lain, khususnya psikologi, sosiologi, dan filsafat, yang dapat memperkaya penafsiran konsep I'tikaf dalam kerangka integrasi antara wahyu dan akal.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an, khususnya ayat-ayat yang mengandung kata atau konsep yang terkait dengan I'tikaf, serta kitab-kitab tafsir seperti Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Mustafa al-Maraghi, dan Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Ashur. Selain itu, digunakan pula referensi dari karya akademis berupa jurnal ilmiah, disertasi, dan buku-buku yang relevan dengan metode penafsiran dan rekonstruksi ilmiah konsep-konsep keagamaan. Pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang terkait dengan objek penelitian.

Proses analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis, yaitu dengan menyajikan, menafsirkan, dan mengaitkan data dari teks-teks Al-Qur'an dan tafsir dengan kerangka ilmiah dan rasional. Analisis ini bertujuan untuk menemukan makna baru atau memperluas pemahaman tentang I'tikāf dengan mempertimbangkan dimensi spiritualitas dan rasionalitas Al-Qur'an. Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan berbasis teks, maka tidak digunakan alat atau bahan dalam bentuk fisik. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai subjek aktif dalam menafsirkan teks berdasarkan kerangka teori dan pendekatan yang telah ditetapkan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan pengujian logika internal antar data yang ditemukan dari berbagai referensi. Dengan metode ini diharapkan kajian ini mampu memberikan pemahaman yang utuh dan mendalam tentang konsep I'tikāf dalam perspektif tafsir ilmiah.

### **3. PEMBAHASAN**

#### **Pengertian I'tikaf**

I'tikaf secara bahasa berasal dari kata dasar 'akafa-ya'kufu-'akfan' yang berarti pencegahan, lalu ditambahkan alif pada fa' fi'ilnya dan ta' pada 'ayn fi'ilnya menjadi 'I'takafa-ya'takifu-I'tikaf' yang berarti mengasingkan, tetap tinggal. Al-Nawawi membahasakan I'tikaf dengan al-habs wa al-mukst, wa al-luzum yang berarti pemenjaraan, menetap, tetap. Sedangkan secara syara' berarti al-mukst fi al-masjid min syakhsy makhsus bisifah makhsus yaitu berdiam diri di masjid yang dilakukan oleh orang khusus (maksudnya dengan niat) dengan sifat tertentu (menyangkut syarat, waktu, definisi masjid, dan aturan sistematis lainnya) . Orang yang menjalankan I'tikaf disebut Mu'takif, adapun syarat sah bagi Mu'takif yaitu Muslim (orang yang beragama Islam), Akil (orang yang berakal), Mumayyiz (orang yang sudah dapat membedakan mana yang baik dan buruk), dan suci dari hadats besar.

Al-Marghainani dalam bukunya Al-Hidayah mendefinisikan 'I'tikaf dengan menetap dalam masjid yang disertai puasa dan niat I'tikaf', definisi ini diperkuat oleh Az-Zaila'i yang menyatakan 'I'tikaf yaitu tinggal berdiam dan menetap dalam masjid, yang disertai puasa dan niat'. Sedangkan menurut Al-Qadhi Muhammad bin Faramuz atau yang dikenal dengan Munla Khasru mendefinisikan I'tikaf dengan 'menetapnya seorang laki-laki dalam masjid, sendirian atau berjamaah, atau menetapnya seorang wanita dalam rumahnya (ruangan khusus) dengan niat I'tikaf', serupa dengan al-Hashkafi yang menyatakan 'I'tikaf ialah menetapnya kaum laki-laki dalam masjid secara berjamaah, atau kaum wanita dalam mushalla rumahnya dengan disertai niat I'tikaf. Seorang fuqaha mazhab Maliki, Ibnu al-Hajib, memberikan definisi I'tikaf sebagai "kerunitasan seorang muslim yang telah dewasa untuk menetap dalam masjid dengan maksud beribadah yang dibarengi dengan shaum (puasa) secara total menghindari melakukan persetubuhan atau berhubungan seksual selama sehari atau lebih serta dengan niat I'tikaf." Definisi ini serupa dengan yang diberikan oleh pensyarah kitab Ar-Risalah, yang hanya menambahkan kata "bershalat dan membaca al-qur'an Menurut fuqaha mazhab Maliki, "I'tikaf ialah menetap dalam masjid umum untuk bertaqarrub (mendekatkan diri kepada Allah) dalam jumlah terbatas dengan bershaum yang diniati dan dilakukan secara berkesinambungan minimal sehari semalam serta tidak boleh keluar kecuali untuk shalat jum'at atau keperluan tertentu yang dilarang untuk dilakukan dalam masjid seperti buang air kecil atau besar."

Menurut ulama mazhab Syafi'i, Imam Nawawi mendefinisikan I'tikaf sebagai "menetapnya seorang dalam masjid dengan niat khusus." Asy-Syarbini dan Al-Kauhaji juga setuju dengan definisi ini dalam kitab Mughni al Muhtaji dan ZaadulMuhtaji. Al-Bahuti mendefinisikan I'tikaf sebagai "menetapnya seorang muslim yang tidak junub dan

berakal sehat dalam masjid sekalipun tidak dalam waktu yang lama atau sejenak dengan maksud melakukan amal ibadah sesuai tata cara dan sifat-sifat yang telah ditentukan (dengan rukun dan syarat tertentu).

### **I'tikaf Sebagai Meditasi Islam**

Langkah dasar dalam meditasi, seperti yang dilakukan oleh agama lain seperti Hindu, Buddha, Kristen, dan lainnya, adalah konsentrasi dan kesadaran. Konsentrasi, yaitu memusatkan perhatian Anda pada sesuatu, dan kesadaran, adalah langkah utama dalam meditasi. Dalam agama Islam, I'tikaf telah disyariatkan sebagai ibadah utama untuk bertaqarrub kepada Allah Ta'ala sejak zaman Nabi. Salah satu syarat Mu'takif dalam I'tikaf adalah menjadi akil, atau orang yang berakal, sehingga ia dapat merefleksikan pikirannya dengan kesadaran penuh saat bertaqarrub kepada Allah Ta'ala. Sehingga Mu'taqif dapat lebih mudah berkonsentrasi pada I'tikafnya, dia harus tetap diam dan berada di masjid dalam suasana positif untuk beribadah. Untuk melakukan meditasi, pertama-tama duduk bersila dengan kaki kanan di atas kaki kiri (posisi duduk ini dapat mencegah ambeien), lalu buka tangan di atas paha untuk menunjukkan kesiapan dan kepasrahan untuk menerima. Kedua, atur nafas kita dengan perlahan dan dalam sampai kita dapat merasakan aliran udara yang masuk ke mulut dan keluar dari hidung kita. Ketiga, pejamkan mata Anda dan nikmati suara detak jantung dan suara aliran darah di seluruh tubuh. Keempat, ketika tubuh menjadi rileks dan mata tidak bergetar lagi, Anda terus berdzikir kepada Allah, Allah, Allah. Shalat termasuk meditasi yang dilakukan oleh umat Muslim dengan khusyu'; gelombang otak manusia otomatis masuk ke dalam gelombang Alpha ketika seseorang melakukan meditasi, relaksasi, melamun, atau ketika mereka bergerak dari sadar ke tidak sadar.

Dalam shalat, seseorang dengan sengaja dan sadar melepaskan aktivitas sehari-hari mereka untuk terhubung dengan Allah Ta'ala, yang termasuk dalam gelombang Alpha ini: Dalam artikelnya yang berjudul "Model Pengukuran Kekhusyuan Shalat dengan Pemeriksaan Elektrofisiologi Kuantitatif", Yusuf Alam Ramadhan menyelidiki masalah ini. Hasilnya menunjukkan bahwa elektroencephalography (alat yang mempelajari gambar dari rekaman aktivitas listrik otak, terj) menunjukkan tingkat kekhusyuan tertinggi saat takbir, dan kemudian menurun sepanjang shalat. Sebagai bagian penting dari I'tikaf, dzikir bermanfaat bagi kesehatan mental, fisik, mental, dan spiritual manusia. Banyak penelitian telah meneliti efek dan manfaat dzikir bagi kehidupan manusia. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Hanna Aisyah dan Naan, dikatakan bahwa dzikir adalah salah satu cara untuk meningkatkan kualitas tubuh subtil karena dzikir memusatkan pikiran, memungkinkan pusat energi tengah berfungsi

dengan baik. Dengan dzikir yang dilakukan secara terus menerus, pusat energi tengah dapat berfungsi dengan baik, yang berdampak positif pada kualitas tubuh subtil.

### **Tafsir Ilmiah sebagai Pendekatan terhadap Al-Qur'an**

Tafsir ilmiah adalah pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang mengintegrasikan temuan-temuan ilmu pengetahuan modern dengan teks-teks Al-Qur'an, terutama ayat-ayat yang berhubungan dengan alam semesta, kehidupan, dan fenomena alam. Tafsir ilmiah atau sering di sebut oleh orang Arab yaitu tafsir ilmy, Tafsir ilmy berasal Dari perspektif bahasa, kata "Tafsir "ilmy" berasal dari akar kata Arab at-tafsir dan al-'ilm. Kata kerja "fassara-yufassiru-tafsiiran", yang berarti penjelasan atau penjelasan, adalah mashdar (konjugasi) dari kata kerja "tafsir". Kata "tafsir" didefinisikan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online sebagai keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Namun, kata bahasa "ilmi" berasal dari mashdar dari kata "alima - ya'lamu - "ilman", yang berarti "mengetahui atau memahami", dengan tambahan "ya" di akhir, sehingga menjadi "ilmy", yang berarti terkait dengan suatu ilmu. Dalam al-Qur'an, kata "ilm" dan turunannya sering digunakan dalam arti umum pengetahuan, yang mencakup sains dan ilmu-ilmu kemanusiaan (sciences of nature and humanities). Selain itu, kata "ilm" juga digunakan untuk pengetahuan yang diwahyukan (revealed) dan pengetahuan yang diperoleh di luar wahyu. Jadi, penggabungan kedua kata "tafsir "ilmy" tersebut secara etimologis berarti penjelasan atau perincian tentang ayat-ayat al-Qur'an, terutama yang berkaitan dengan alam semesta dan realitas sosial, yang dapat digunakan untuk kebaikan manusia. Para ulama terkemuka di bidang ini telah memberikan berbagai definisi untuk "tafsir "ilmy". Misalnya, Husain Adz-Dzahabi, dalam bukunya Tafsir wa alMufasssirun, mengatakan bahwa "Tafsir "ilmy" didefinisikan sebagai sebuah corak penafsiran al-Quran yang menggunakan pendekatan Teori-Teori ilmiah dan bertujuan untuk menggali Teori-Teori ilmiah dan pemikiran filosofis yang terkandung dalam ayat-ayat al-Quran.

Prinsip dan Metode Tafsir Ilmiah Tafsir ilmiah adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang menghubungkan ayat-ayat yang berkaitan dengan fenomena alam (ayat kauniyah) dengan ilmu pengetahuan modern. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya membahas aspek spiritual dan moral tetapi juga mengandung isyarat ilmiah yang berkaitan dengan kemajuan ilmu pengetahuan. Tafsir ilmiah didasarkan pada prinsip-prinsip berikut: Memperhatikan arti dan kaidah kebahasaan Al-Qur'an: Memahami arti asli ayat dengan mempertimbangkan konteks linguistik dan gramatikalnya sangat penting. Menggunakan hasil ilmiah yang sah: Hanya menggunakan informasi ilmiah yang telah terbukti benar dan relevan dengan ayat yang ditafsirkan. tidak bertentangan dengan prinsip-

prinsip dasar Islam: Penafsiran ilmiah tidak boleh bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama dan harus tetap dalam batas-batas ajaran Islam. Manfaat Psikologis dan Kesehatan Mental: Studi menunjukkan bahwa meditasi dan berkonsentrasi pada spiritualitas dapat berdampak positif pada kesehatan mental. Penelitian psikologi telah menunjukkan bahwa melepaskan diri dari tekanan sosial dan aktivitas duniawi dapat meningkatkan ketenangan dan mengurangi stres. I'tikāf dapat dianggap sebagai jenis meditasi yang memberi orang kesempatan untuk merenungkan dan meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan dan dengan diri mereka sendiri.

Interaksi dengan Waktu dan Ruang dalam Ibadah: Konsep waktu dalam Islam sering dikaitkan dengan peningkatan spiritualitas, seperti bulan Ramadhan atau sepuluh malam terakhir. Pemahaman ilmiah tentang siklus hidup, perasaan, dan keuntungan berdiam diri di tempat tertentu (masjid) untuk meningkatkan kehidupan spiritual membantu kita memahami aspek waktu ini dalam konteks yang lebih luas. Aplikasi Tafsir Ilmiah dalam Konteks i'tikāf: Pendekatan tafsir ilmiah meminta kita untuk mempertimbangkan beberapa hal untuk memahami konsep i'tikāf dengan lebih kontekstual. Sains dan Psikologi: Studi tentang bagaimana meditasi dan kontemplasi mempengaruhi kesejahteraan fisik dan mental dapat diterapkan pada praktik i'tikāf. Misalnya, penelitian menunjukkan bahwa kesendirian dan kontemplasi yang lama dapat meningkatkan keseimbangan emosional, meningkatkan ketenangan pikiran, dan mengurangi stres. Interaksi Sosial: I'tikāf juga memberikan kesempatan untuk mempererat hubungan sosial dalam konteks ibadah bersama, dengan menciptakan ruang yang mendukung interaksi sosial yang sehat antar anggota komunitas.

Filsafat Waktu dan Ibadah: Tafsir ilmiah juga dapat mempelajari lebih lanjut tentang bagaimana waktu yang dihabiskan untuk beribadah dapat membantu memperbaiki kesehatan fisik, spiritual, dan emosional, serta bagaimana hal itu berdampak pada perilaku dan gaya hidup yang lebih sehat.

#### **4. KESIMPULAN**

Dalam meditasi i'tikāf dengan merekonstruksi konsep i'tikāf melalui pendekatan tafsir ilmiah, ditemukan bahwa i'tikāf tidak hanya merupakan ibadah ritual yang menekankan aspek spiritual, tetapi juga mengandung dimensi rasional yang sejalan dengan prinsip-prinsip ilmiah yang ditemukan dalam Al-Qur'an. Dengan menggunakan pendekatan ini, jelas bahwa i'tikāf berfungsi sebagai alat untuk membantu orang merenungkan diri mereka sendiri, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir, dan membersihkan jiwa mereka sehingga sesuai dengan fit. Makna i'tikāf diperkaya melalui tafsir ilmiah yang memungkinkan

pemahaman kontekstual dan multidisipliner. Akibatnya, tafsir ilmiah memperkuat relevansi ajaran Al-Qur'an di era kontemporer. Oleh karena itu, i'tikāf berfungsi sebagai jembatan yang harmonis antara kebutuhan spiritualitas yang mendalam dan tuntutan rasionalitas yang kritis. Ini menunjukkan bahwa ajaran Al-Qur'an terus berubah dan mampu menjawab kebutuhan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdullah, M. A. (2020). *Islam sebagai ilmu: Epistemologi, metodologi, dan etika keilmuan Islam*. Yogyakarta: Ircisod.
- Adz-Dzahabi, H. (2000). *Tafsir wa al-Mufasssirun (Juz 2)*. Al-Qahirah: Maktabah Wahbah.
- Aisyah, H., & Naan. (2020). Dzikir sebagai teknik meditasi sufistik dalam meningkatkan kualitas energi tubuh. *Al-Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(2), 213–225.
- Al-Kubaisi, A. A. (2004). *I'tikaf (Cet. ke-6)*. Depok: Gema Insani.
- Imarah, M. (1994). *Al-'Aql wa al-īmān fī al-turāth al-Islāmī*. Kairo: Dār al-Shurūq.
- Ma'luf al-Yassu'i, L., & Toffel al-Yassu'i, B. (2003). *Al-Munjid al-Wasith fī al-'Arabiyyah al-Mu'āshirah*. Beirut: Dar al-Masyriq.
- Munawir, M. F. (2011). Reinterpretasi pemaknaan hadits tentang i'tikaf perempuan. *Musawa: Jurnal Studi Gender dan Islam*, 10(1), 33–70. <https://doi.org/10.14421/musawa.2011.101.33-70>
- Nafisah, M. (2023). Tafsir ilmi: Sejarah, paradigma dan dinamika tafsir. *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(2), 63–80.
- Romadhon, Y. A. (2019). Model pengukuran kekhusyuan shalat dengan pemeriksaan elektrofisiologi kuantitatif. *Proceeding of The URECOL*, 1–10.
- Shihab, M. Q. (1999). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan.